



ETIKA TERAPAN DALAM MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF SYEIKH AZ-ZARNUJI

Muhammad Nasir¹, Marudin², Khalilurrahman³

¹Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Rakha Amuntai, ²Dosen Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor, ³Dosen Institut Agama Islam Darussalam Martapura
¹nasirmuning@gmail.com, ²markmarudin88@gmail.com, ³khalilinsida@gmail.com

Abstrak

Etika dalam menuntut ilmu bagi seorang muslim harus bersumber dari kajian etika Islam. Oleh karena itu, penuntut ilmu harus memahami bagaimana etika Islam mengaturnya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan fokus kajiannya adalah etika terapan dalam menuntut ilmu perspektif Syiekh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif Syiekh Az-Zarnuji tentang etika terapan dalam menuntut ilmu yaitu; 1) etika individual seorang penuntut ilmu adalah; memahami kewajiban menuntut ilmu, niat menuntut ilmu, memilih ilmu yang akan dipelajari, tekun dalam menuntut ilmu, kesungguhan belajar untuk mengapai cita-cita, memulai mengaji, ukuran dan urutannya, tawakkal kepada Allah SWT, 2) etika sosial yang harus dimiliki penuntut ilmu adalah memilih guru, menghormati ilmu dan ahli ilmu, kasih sayang dan saling menasehati, memilih kawan yang baik dalam menuntut ilmu, 3) etika lingkungan hidup yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu adalah menjaga kebersihan lingkungan belajar agar menjadi indah dan sehat.

Kata Kunci : Etika, Terapan, Syekh Az-Zarnuji

Abstract

Ethics in studying for a Muslim must be sourced from the study of Islamic ethics. Therefore, the student of knowledge must understand how Islamic ethics regulates it. This study uses the library research method with the focus of the study on applied ethics in studying from the perspective of Syiekh Az-Zarnuji in the book Ta'lim Al-Muta'allim. The results of the study show that Syiekh Az-Zarnuji's perspective on applied ethics in studying is; 1) the individual ethics of a student of knowledge are; understanding the obligation to study, the intention to study, choosing the knowledge to be studied, being diligent in studying, seriousness in learning to achieve your goals, starting the Koran, its size and sequence, trust in Allah SWT, 2) the social ethics that must be possessed by a student of knowledge is choose teachers, respect knowledge and experts, love and advise each other, choose friends who are good at studying, 3) environmental ethics that a student of knowledge must have is to keep the learning environment clean so that it becomes beautiful and healthy.

Keywords: Ethics, Applied, Sheikh Az-Zarnuji

PENDAHULUAN

Setiap manusia membutuhkan pendidikan (ilmu) untuk membekali diri dalam menjalani kehidupan, oleh karena itu Islam mewajibkan umat muslim baik laki-laki dan perempuan agar belajar tanpa ada batasan waktu untuk menuntut ilmu, konsep ini biasa disebut dengan istilah belajar sepanjang hayat (*long life education*). Kewajiban dalam menuntut ilmu tergambar di hadits Nabi

yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah berikut ini yaitu, "*Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim.*"¹

Islam sudah mengatur mengenai ilmu apa saja yang dikatakan wajib, karena kata '*al 'ilmu*' pada hadits di atas bermakna *ma'rifah* (dikenal) dengan tanda *alif lam* di awal kata. Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa ilmu yang dimaksud dibatasi hanya ilmu Agama Islam.²

Diwajibkannya manusia menuntut ilmu dan bukan tanpa alasan, Allah SWT. menyempurnakan penciptaan manusia dengan menganugerahkan akal sebagai pembeda manusia dengan binatang, tetapi kata Abdul Hamid manusia yang mempunyai akal akan sama dengan makhluk yang tidak berakal (binatang) jika akal manusia tidak difungsikan untuk memahami ilmu pengetahuan,³ dengan adanya ilmu, manusia mampu membedakan baik dan buruk dan manusia menjadi mulia.

Salah satu sub ilmu yang terdapat dalam ajaran Islam adalah akhlak atau etika seseorang yang menuntut ilmu. Kata etika memang bukan berasal dari ajaran Islam (bahasa Arab) seperti kata akhlak (adab) akan tetapi makna yang dikandungnya sama-sama berbicara tentang perilaku manusia, perbedaannya etika bersumber dari akal pikiran manusia karena merupakan bagian dari ilmu filsafat (filsafat etika) sedangkan akhlak bersumber dari agama yang dirumuskan oleh Allah SWT. mengenai baik dan buruknya suatu perbuatan.⁴

Kajian etika menjadi objek kajian Islam yang sumbernya dari Al-Qur'an sehingga muncul istilah Etika Al-Qur'an atau disebut juga istilah Etika Islam.⁵ Etika yang diterapkan bagi penuntut ilmu tentu harus bersumber dari kajian etika Islam. Oleh karena itu, para penuntut ilmu sangat dianjurkan untuk mengetahui bagaimana etika Islam mengaturnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) yang mengharuskan peneliti menelusuri banyak literatur dan studi terdahulu untuk mengenali teori-teori yang berkembang dan sejauh mana penelitian tentang kajian yang akan diteliti⁶ dalam penelitian ini fokus

¹ Nurlia Putri Darani, "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis," Jurnal Riset Agama 1, no. 1 (2021): 133–44, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>.

² Syaikh Az-Zarnuji, Terjemah Ta'lim Muta'allim, trans. Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 4.

³ Abdul Hamid M. Djamil, Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 3.

⁴ Kementerian Agama RI, ed., Tafsir Al-Qur'an Tematik: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik., Cet. 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2009), h. 8.

⁵ Kementerian Agama RI, h. 8.

⁶ Agung Widhi Kurniawan and Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), h. 40-41.

kajiannya adalah etika terapan dalam menuntut ilmu. Tinjauan literatur sangat membantu dalam menentukan apakah fokus tentang etika terapan tersebut layak untuk diteliti.⁷

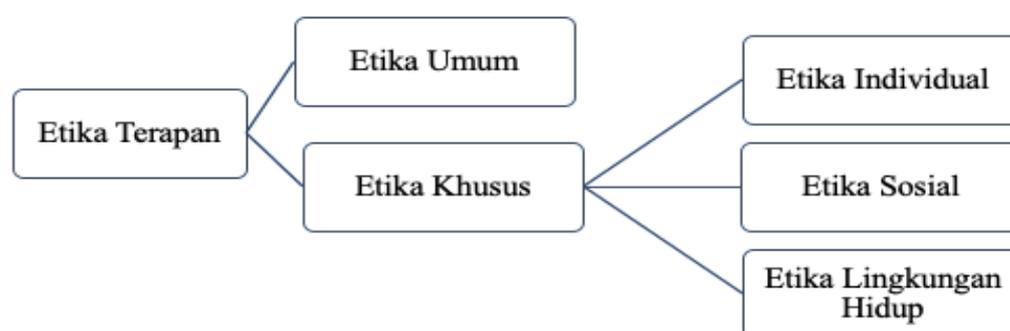
Artikel ini akan memaparkan mengenai kajian etika Islam yang diterapkan bagi sorang penuntut ilmu yang bersumber dari ajaran Islam. Kajian studi ini dikhususkan pada etika terapan yang terdiri dari etika individu, etika social, dan etika lingkungan hidup dalam menuntut ilmu berdasarkan sudut pandang Syeikh Az-Zarnuji yang diambil dari kitab yang berjudul *Ta'lim Al-Muta'allim*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Etika Terapan

Sonny Keraf menjelaskan bahwa etika terapan dibagi menjadi dua yaitu etika umum dan etika khusus. Etika umum menjelaskan tentang norma-norma dan juga moral, keadaan yang mendasar bagisi seseorang untuk bertindak secara etis, teori teori berkenaan dengan etika. Etika umum merupakan filsafat moral yang dapat dikategorikan sebagai etika teoritis tetapi juga bersifat praktis dan aktual. Adapun etika khusus adalah implementasi prinsip yang mendasari norma dan moral dalam kehidupan yang bersifat khusus, sehingga sering dianggap sebagai etika terapan, contoh etika keluarga, etika pendidikan, etika ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.⁸

Etika khusus diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yakni 1) etika individual, 2) etika sosial, dan 3) etika lingkungan hidup. Etika individual berbicara mengenai kewajiban dan perilaku individu sebagai pribadi yang berakhlak mulia. Adapun etika sosial menjelaskan tentang kewajiban dan juga hak, sikap dan cara berperilaku manusia saat berinteraksi antar sesama. Sedangkan etika lingkungan hidup membahas mengenai cara interaksi positif dari manusia terhadap lingkungan hidup, termasuk dengan manusia itu sendiri sehingga menurut Sonny Keraf etika lingkungan hidup termasuk dari bagian etika social,⁹ tetapi dalam artikel ini penulis tetap membedakan antara etika social dan etika lingkungan hidup.



⁷ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth edition (Los Angeles: SAGE, 2018), h. 62.

⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis, Tuntunan dan Relevansinya* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 32-33.

⁹ Keraf, h. 33-34.

Penjelasan di atas menjadi acuan dalam membahas tema etika terapan dalam menuntut ilmu perspektif Syeikh Az-Zarnuji dengan menggunakan pembagian etika khusus yakni 1) etika individual, 2) etika social, dan 3) etika lingkungan hidup untuk mengklasifikasikan etika seseorang dalam menuntut ilmu.

B. Etika Terapan Menuntut Ilmu Perspektif Syeikh Az-Zarnuji

1) Etika Individual

Etika individual berbicara mengenai kewajiban dan perilaku manusia terhadap dirinya sendiri,¹⁰ integritas pribadi untuk kebajikannya sebagai pribadi yang berakhlak mulia, etika individu dibagi menjadi dua yaitu etika yang berada pada dimensi rohani dan etika yang berada pada dimensi jasmani (perbuatan).

Etika individual yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu menurut Syeikh Az-Zarnuji agar dipahami dan diamalkan adalah sebagai berikut:

a) Memahami Kewajiban Menuntut Ilmu

Menurut Syeikh Burhanul Islam Az-Zarnuji seorang pelajar harus memahami bahwa menuntut ilmu itu merupakan kewajiban setiap umat Islam. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu agama seperti ilmu Tauhid, Akhlak, ilmu Fiqih, ilmu Tafsir, dan ilmu agama lainnya. Selain ilmu agama dianjurkan juga untuk mempelajari ilmu yang bermanfaat dan yang menyelamatkan dirinya di dunia maupun akhirat, dan dianjurkan untuk menjauhi atau tidak mempelajari ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat bahkan sampai menyengsarakan dirinya di dunia dan akhirat, seperti haram mempelajari ilmu Nujum¹¹. Kata Imam Syafi’I yakni, “*Ilmu ada 2, yakni ilmu Fiqih agar mengetahui hukum Islam, dan ilmu Kedokteran agar memelihara kesehatan tubuh*”.¹²

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap insan yang beragama Islam, terdapat dua hadits yang menjelaskan hal tersebut yaitu, “*mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan*”. (HR. Ibnu Abdil Barr) dan “*menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim*” (H.R. Ibnu Majah).

Syeikh Az-Zarnuji berpendapat bahwa ilmu yang wajib dipelajari terlebih dahulu adalah ilmu agama Islam yang berhubungan dengan apa yang diperlukan saat itu, misalnya ketika ingin mengerjakan shalat, maka wajib baginya belajar shalat untuk mengetahui dan mengenal tata cara shalat. Contoh lain seperti kewajiban menuntut ilmu tentang muamalah bagi seorang pedagang dan lainnya.¹³

¹⁰ Umi Hafsa, “Etika Individu Dan Sosial Dalam Pemikiran Thabathabai,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 1 (June 30, 2021), <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i1.1582>.

¹¹ Ilmu Nujum dalam arti ilmu astrologi adalah ilmu perbintangan atau ilmu yang mempelajari bintang yang dihubungkan dengan nasib manusia

¹² Az-Zarnuji, *Terjemah Ta’lim Muta’allim*, h. 4-12.

¹³ Az-Zarnuji, h. 5.

b) Niat Menuntut Ilmu Lillahi Ta'ala

Syeikh Az-Zarnuji mengharuskan kepada setiap orang yang ingin menuntut ilmu agar berniat sebelum belajar dengan cara yang benar karena niat adalah dasar utama dari ibadah. Niat menuntut ilmu dengan hati yang ikhlas *lillahi ta'ala* untuk mengharap ridha Tuhan, mencapai kenikmatan akhirat, bebas dari kejahilan bagi dirinya sendiri dan orang lain, senantiasa menghidupkan sunnah serta menjaga Agama Allah dengan ilmu yang diperoleh, dan untuk menunjukkan rasa syukur karena diberikan kenikmatan akal serta kesehatan yang diberikan oleh Allah SWT. dalam menuntut ilmu seorang subjek didik dilarang mempunyai niat agar dihormati oleh orang lain, untuk mendapatkan kedudukan dan kekayaan dunia.¹⁴

c) Membersihkan Diri dari Perbuatan Tercela

Menurut Faidh Kasyani, penuntut ilmu hendaknya membersihkan diri dari segala karakter buruk dan sifat tercela dengan alasan ilmu itu merupakan ibadahnya hati, shalatnya kalbu, serta pendekatan batin kepada Allah SWT. Ibadah Shalat yang merupakan amal tubuh secara lahiriah, tidak sah tanpa ada proses penyucian fisik (bersuci) dari hadast dan kotoran, begitu juga dengan ibadah batin (menuntut ilmu) atau pengisian kalbu dengan ilmu tidak akan terjadi jika di dalam diri masih ada sifat-sifat tercela atau tidak dibersihkan dari sifat tercela.¹⁵

d) Menghormati Ilmu dan Memilih Ilmu yang akan Dipelajari

Kata Syeikh Az-Zarnuji, ketahuilah bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaat ilmu tersebut jika tidak mau menghormati ilmu dan guru.¹⁶ Adapun ilmu yang didahulukan untuk dipelajari adalah ilmu Tauhid, agar mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang shahih. Selanjutnya mempelajari ilmu Fiqih untuk memahami syariat Islam.¹⁷

Adapun yang termasuk memuliakan Ilmu menurut Syeikh Az-Zarnuji adalah sebagai berikut:

- 1) Memuliakan kitab dengan berwudhu (suci) terlebih dahulu sebelum memegangnya. Imam Sarkhasi (dalam Az-Zarnuji), berkata yang artinya "*Sesungguhnya Ilmu adalah cahya, dan wudhu juga cahya, maka bertambahlah cahya ilmu dengan berwudhu*"
- 2) Jangan menaruh kitab di dekat kaki saat duduk,
- 3) Urutan kitab yang diletakkan paling atas adalah kitab Tafsir dan kitab-kitab lain di bawahnya.
- 4) Dilarang menaruh sesuatu apapun di atas kitab.
- 5) Perbaiki tulisan dan tidak kekecilan saat menulis kitabnya.
- 6) Jangan menggunakan tinta merah dalam menulis kitab.

¹⁴ Az-Zarnuji, h. 13-14.

¹⁵ Faidh Kasyani, Etika Islam: Menuju Evolusi Diri (Jakarta: Sadra Press, 2014), h. 31.

¹⁶ Az-Zarnuji, Terjemah Ta'lim Muta'allim, h. 27.

¹⁷ Az-Zarnuji, h. 19.

- 7) Hormat kepada sesama murid dan kepada guru adalah bagian dari menghormati Ilmu
- 8) Mendengarkan penjelasan guru dengan penuh rasa hormat, walau sudah pernah belajar tentang materi tersebut.
- 9) Tidak patut memilih sendiri bidang ilmu yang akan dipelajari, seharusnya guru yang menentukannya.
- 10) Tidak patut duduk berdekatan dengan guru kecuali darurat,
- 11) Meninggalkan akhlak tercela, seperti sifat sombong.¹⁸

e) **Tekun dan Kesungguhan belajar untuk Mengapai Cita-cita**

Menurut Syiekh Az-Zarnuji yang paling mendasar dari segala urusan terutama dalam menuntut ilmu adalah kesabaran dan ketabahan atau ketekunan. Banyak kesulitan dan cobaan yang akan dihadapi seorang yang menuntut ilmu, oleh karena itu harus bersabar dan tetap tekun menuntut ilmu sampai selesai, jangan menuruti hawa nafsu yang menyebabkan tidak istiqamah belajar dan akhirnya bertenti ditengah jalan.¹⁹

Menurut Syiekh Az-Zarnuji seorang yang menuntut ilmu harus mempunyai impian yang tinggi dan sungguh-sungguh belajar untuk mencapainya tanpa ada rasa malas, sedikit tidur di malam hari dan mengisinya dengan belajar serta beramal. Mengulangi pelajaran di awal malam setelah Isya sampai akhir malam waktu sahur. Tidak dianjurkan terlalu memaksakan diri dalam belajar sampai melebihi batas kemampuan apalagi sampai membuat fisik lemah dan akhirnya sakit.

Lawan dari bersungguh-sungguh adalah malas, rasa malas biasanya muncul karena kurangnya pemahaman terhadap keutamaan-utamaan dan pentinnya ilmu. Syiekh Az-Zarnuji menambahkan bahwa penyebab malas bermula dari dahak dalam mulut dan kebanyakan kadar air, adapun cara mengurangnya bisa dengan sedikit makan. Solusi mengurangi dahak dengan cara bersiwak dan makanlah secukupnya, karena 70 Nabi bersepakat bahwa lalai (lupa) disebabkan oleh kebanyakan dahak, dan dahak muncul karena kebanyakan minum, sedangkan banyak minum itu karena banyak makan.

Mengenai banyak makan ada hadits Nabi Muhammad yang berhubungan dengan masalah tersebut yang artinya, *“ada tiga kelompok manusia yang dimurkai oleh Allah tanpa dosa, yaitu orang yang banyak makan, orang yang kikir, dan orang sombong”*.

Adapun cara agar mampu mengurangi banyak makan menurut Syiekh Az-Zarnuji sebagai beriku; 1) mengetahui manfaat sedikit makan yaitu menyehatkan tubuh (jasmani), memunculkan sifat wara', serta sifat mengalah, 2) mengetahui bahaya makan berlebihan, yakni rentang terkena penyakit, otaknya susah berpikir serta bermalas-malasan. 3) mengurangi makan berlemak, 4) hindari makan-makan bersama dengan orang yang sedang lapar.

¹⁸ Az-Zarnuji, h. 33-39.

¹⁹ Az-Zarnuji, h. 23-24.

Syeikh Az-Zarnuji menambahkan tidak apa-apa makan banyak jika tujuannya agar mampu berpuasa, kuat shalat, beraktifitas berat.²⁰

f) Memulai Mengaji, Ukuran dan Urutannya.

Mumulai belajar di hari rabu sesuai hadits Rasulullah Saw. yang artinya "*tidak ada sesuatu yang dimulai pada hari rabu kecuali akan menjadi sempurna*", kebiasaan ini bagus dan tepat karena pada hari itu Nur (cahaya) diciptakan oleh Allah dan hari rabu juga merupakan hari kenaasan untuk orang kafir, tetapi bagi orang-orang mukmin merupakan hari yang penuh keberkahan.

Adapun ukuran dan urutan dalam menuntut ilmu, bagi yang baru memulai menuntut ilmu, menurut kisah Abu Hanifah yang didapat dari gurunya Syaikh Umar bin Abi Bakr adalah sebagai berikut:

"Seharusnya Santri menghafal kitab yang dibaca lalu memahami isisnya, Kalau sudah paham baru menambah sedikit demi sedikit. Setiap kitab minimal dibaca dua kali, tapi kalau kitabnya tebal harus diulang-ulang sampai sepuluh kali. Cara seperti ini harus dibiasakan oleh tiap-tiap santri"

Adapun menurut Syaikh Syarifuddin dalam Az Zarnuji menjelaskan sebagai beriku:

"Cara belajar yang benar menurutku, santri yang baru memulai mengaji, sebaiknya meniru kebiasaan yang dilakukan para ulama. Mereka menganjurkan para santri supaya memulai dari kita yang kecil-kecil, karena disamping lebih mudah dipahami, juga tidak membosankan, dan lebih melekat."

Setelah benar-benar hafal dan mengerti hendaknya mencatatnya karena hal itu akan bermanfaat dikemudian hari, dan tidak mencatat hafalan tersebut sebelum benar-benar memahaminya, dan tidak lupa berdoa agar diberikan ilmu pemahaman yang benar.

Para penuntut ilmu dianjurkan untuk saling berdiskusi sautu masalah dengan para pelajar lainnya untuk mencari kebenaran masalah tersebut, diskusi yang dilakukan dengan tertib dan tenang, tidak ada kegaduhan, dan tidak dibenarkan berdiskusi dengan tujuan untuk saling mengalahkan. Jika suatu pertanyaan atau perkata tidak bisa dijawab maka hendaknya berkata jujur agar tidak memberi jawaban yang salah karena rasa malu jika tidak mampu menjawab pertanyaan lawan diskusi.

Apabila sudah memahami suatu ilmu hendaknya selalu mengulang pelajarannya dan menambah dengan ilmu yang lain disetiap waktu, dengan siapa saja, dan berdoa kepada Allah SWT. dengan penuh kerendahan hati. Jika telah memahami suatu ilmu, maka hendaknya membaca *Alhamdulillah*, sebagai tanda rasa syukur kepada Allah.²¹

²⁰ Az-Zarnuji, h. 39-45.

²¹ Az-Zarnuji, h. 55-59.

g) Berdo'a kepada Allah SWT

Berdo'a maknanya adalah memohon sesuatu kepada Allah SWT. agar kebutuhan dan keinginan hamba-Nya diijabah.²² Firman Allah SWT. Pada ayat 55 surah Al-A'raf, yang artinya "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." ²³

Hendaknya seorang penuntut ilmu berdoa kepada Allah agar diberikan pemahaman dalam mempelajari ilmu Agama dan ilmu yang bermanfaat seperti do'a Nabi Muhammad berikut ini:

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari empat hal, dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari jiwa yang tidak pernah puas dan dari do'a yang tidak didengar" (HR. Abu Daud).

h) Tawakkal Kepada Allah SWT.

Seorang pelajar hendaknya mempunyai sifat tawakal pada Allah SWT. ketika belajar jangan mencemaskan dan memikirkan secara berlebihan persoalan rezki (finansial). Berdasarkan hadits Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hanifah berikut ini:

Artinya: "Barang siapa memperdalam ilmu agama maka dia dicukupkan oleh Allah, dan dia pasti diberi rezeki oleh Allah dari jalan yang tidak ia sangka-sangka. Dan barangsiapa sibuk memikirkan soal rezeki, yakni makanan dan pakaian, maka jarang sekali ia memikirkan akhlak yang mulia, dan hal-hal yang nilainya tinggi."

Sibukkan diri dengan amal-amal baik, dan tidak menuruti hawa nafsu yang dapat membahayakan hati, akal dan tubuh. Menjauhkan diri dari keramaian dunia yang tidak bermanfaat dan dapat mengganggu aktivitas menuntut ilmu.²⁴

2) Etika Sosial

Etika sosial membahas kepada adab atau perilaku sosial²⁵ seorang penuntut ilmu dengan orang lain, dalam hal ini difokuskan kepada adab seorang penuntut ilmu dengan guru dan sesama penuntut ilmu.

a) Memilih Guru

Memilih guru sesuai dengan kriteria guru menurut Abu Hanifah (dalam Az-Zarnuji), guru harus berakhlak mulia, penyantun, dan penyabar. Selain itu seorang guru juga harus mempunyai

²² M. Yatimin Abdullah, Pengantar Studi Etika (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 48.

²³ Maksudnya: melampaui batas tentang yang diminta dan cara meminta. "Atha" al-Khurasani dari Ibnu 'Abbas (Dalam tafsir Ibnu Katsir) menjelaskan mengenai ayat 'sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas' yaitu tidak melampaui batas dalam berdo'a dan juga dalam hal-hal lainnya. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Shiekh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, trans. M. Abdul Ghoffar, Cet.2 (Kairo: Mu-assasas Daar al-Hilaal, 2003), h. 394.

²⁴ Az-Zarnuji, Terjemah Ta'lim Muta'allim, h. 74-79.

²⁵ Abd Aziz, "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (December 29, 2019): 466-89, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.68>.

keilmuan yang luas (*'alim*), bersifat *wara*²⁶ dan yang lebih tua. Sebelum memutuskan berguru hendaknya mengobservasi atau memahami karakter guru tersebut mulai dari kepribadian, cara mengajar, dan tingkat keilmuannya, minimal dua bulan agar tidak berhenti ditengah jalan karena tidak betah dengan guru tersebut dan meninggalkannya kemudian pindah belajar dengan guru lain, maka belajarnya tidak diberkati. Bermusyawarah kepada orang alim yang mampu memberikan nasehat sebelum pergi menuntut Ilmu.²⁷

b) Memilih Kawan dalam Menuntut Ilmu

Menurut Syiekh Az-Zarnuji Penuntut ilmu harus pandai dalam memilih kawan, kreteria kawan yang baik adalah mempunyai sifat tekun belajar, bersifat *wara'*, Istiqamah dalam belajar, gemar tadarus ayat suci Al-Qur'an serta memaknai maknanya, dan juga banyak menguasai hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. adapun kawan yang harus dijauhi adalah yang mempunyai sifat malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah.²⁸

c) Menghormati Ahli Ilmu

Memuliakanlah Ilmu dan pengajar agar memperoleh pemahaman terhadap ilmu yang dipelajari dan dapat mengambil manfaat ilmu tersebut, dan begitu juga sebaliknya. Memuliakan guru dengan menjaga perasaan hatinya agar tetap ridha dengan adab dan budi pekerti yang baik, jangan sampai membuat guru murka dan menghilangkan keberkahan dalam belajar.

Adapun cara menuliakan guru menurut Syiekh Az Zarnudi adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan sadakah, atau hadiah kepada Guru.
- 2) Jangan berjalan di depan Guru dan jangan menduduki kursi atau tempat duduknya,
- 3) Jangan bicara sebelum diberikan izin.
- 4) Jangan banyak bicara di hadapan guru.
- 5) Memahami situasi dan kondisi jika ingin bertanya atau berkunjung.
- 6) Selalu mentaati segala perintahnya yang tidak bertentangan dengan Syariat Islam.
- 7) Hormat kepada anak-anak Guru dan kerabatnya.²⁹

d) Kasih Sayang dan Saling Menasehati

Syiekh Az-Jarnuji menganjurkan agar saling kasih sayang dalam berinteraksi dan saling menasehati kepada sesama penuntut ilmu, berdasarkan hadits Nabi yang artinya: *“tidak (sempurna) iman seseorang sehingga mencintai manusia sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri dan mencintai saudaranya hanya karena Allah ‘Azzawajalla”* (HR. Ahmad)

²⁶ Wara' artinya saleh dan menjauhkan diri dari dosa. Istilah tasawuf yang berarti menjauhi atau meninggalkan sesuatu yang di dalamnya terdapat unsur syubhat. Lihat, M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, and H. Ahmad Ismail M, Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali (Hikmah, 2009), h. 570.

²⁷ Az-Zarnuji, Terjemah Ta'lim Muta'allim, h. 20.

²⁸ Az-Zarnuji, h. 25.

²⁹ Az-Zarnuji, h. 27-33.

3) Etika Lingkungan Hidup

Etika lingkungan hidup berbicara mengenai cara interaksi yang baik antara manusia dengan lingkungan hidup secara menyeluruh, Etika lingkungan hidup seperti menjaga kebersihan lingkungan belajar, hal ini merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan dengan kenyamanan keindahan dan kesehatan, sehingga lingkungan hidup menjadi permasalahan moral dan persoalan perilaku manusia.³⁰

Hadits terkait dengan kebersihan sebagai berikut merupakan termasuk hadits dhaif tetapi mengandung makna yang bagus untuk diterapkan di lingkungan belajar yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, yaitu *“kebersihan adalah Sebagian dari Iman”*.³¹

Adapun hadits tentang keindahan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad sebagai berikut yang artinya: *“sesungguhnya Allah itu Maha Indah, menyukai keindahan”*. (HR. Ahmad).

Dengan memperhatikan kebersihan lingkungan akan menciptakan lingkungan yang sehat dan tentu ada nilai keindahan disana, hal ini disukai Allah SWT. karena Allah itu Maha Indah.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan penjelasan sebelumnya maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Etika individual seorang penuntut ilmu dalam menuntut ilmu diantaranya; memahami kewajiban menuntut ilmu, niat menuntut ilmu, memilih ilmu yang akan dipelajari, tekun dalam menuntut ilmu, kesungguhan belajar untuk mengapai cita-cita, memulai mengaji, ukuran dan urutannya, tawakkal kepada Allah SWT.
2. Etika sosial yang harus dimiliki penuntut ilmu dalam berinteraksi dengan sesama penuntut ilmu dan adab dengan guru seperti memilih guru, menghormati ilmu dan ahli ilmu, kasih sayang dan saling menasehati, memilih kawan yang baik dalam menuntut ilmu.
3. Etika lingkungan hidup yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu adalah menjaga kebersihan lingkungan belajar agar menjadi indah dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Shiekh. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Translated by M. Abdul Ghoffar. Cet.2. Kairo: Mu-assasas Daar al-Hilaal, 2003.
- Abdullah, M. Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.

³⁰ A. Sonny Keraf, *Etika lingkungan hidup* (Penerbit Buku Kompas, 2010), h. 1.

³¹ Syaikh Abdul ‘Aziz bin Abdullah bin Bazz rahimahullah mengomentari hadits ini, “Tetapi ia adalah hadits dhaif. Maknanya shahih (benar). Maknanya ada di hadits-hadits lain. Hadits ini diriwayatkan al-Tirmidzi dengan sanad dhaif. (Kebersihan sebagian dari iman) tetapi sanadnya tidak shahih. Tetapi dari sisi makna ada hadits dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bahwa di antara cabang Iman adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. “Kebersihan Sebagian Dari Iman” Hadits Dhaif, Tapi Maknanya Baik - Voa-Islam.Com,” accessed November 6, 2018, <http://www.voa-islam.com/>.

Muhammad Nasir, Marudin, Khalilurrahman : Etika Terapan Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syeikh Az-Zarnuji

- Aziz, Abd. "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (December 29, 2019): 466–89. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.68>.
- Az-Zarnuji, Syeikh. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Translated by Aljufri. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fifth edition. Los Angeles: SAGE, 2018.
- Darani, Nurlia Putri. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 133–44. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>.
- Hafsah, Umi. "Etika Individu Dan Sosial Dalam Pemikiran Thabathabai." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 1 (June 30, 2021). <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i1.1582>.
- Hamid M. Djamil, Abdul. *Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Kasyani, Faidh. *Etika Islam: Menuju Evolusi Diri*. Jakarta: Sadra Press, 2014.
- "Kebersihan Sebagian Dari Iman" Hadits Dhaif, Tapi Maknanya Baik - Voa-Islam.Com." Accessed November 6, 2018. <http://www.voa-islam.com/>.
- Kementrian Agama RI, ed. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik*. Cet. 1. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2009.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Bisnis, Tuntunan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- . *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Mujieb, M. Abdul, Syafi'ah, and H. Ahmad Ismail M. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Hikmah, 2009.
- Widhi Kurniawan, Agung, and Zarah Puspitaningtyas. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016.